

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh kinerja lingkungan, akuntansi hijau, dan kinerja karbon terhadap nilai perusahaan serta peran frekuensi rapat direksi (FRD) sebagai variabel moderasi pada emiten sektor energi yang terdaftar di BEI selama periode penelitian, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan peringkat PROPER antar emiten energi tidak diikuti oleh perbedaan valuasi pasar yang berarti, investor tampak masih lebih mengutamakan indikator keuangan konvensional daripada capaian PROPER sebagai penentu nilai.
2. Akuntansi hijau berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Alokasi laba untuk biaya lingkungan cenderung dipersepsikan pasar sebagai beban yang menekan profitabilitas jangka pendek, sehingga secara empiris terkait dengan penurunan nilai perusahaan.
3. Kinerja karbon berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Perbaikan kinerja karbon yang memerlukan investasi dan biaya transisi cenderung dibaca pasar sebagai peningkatan beban jangka pendek sehingga berdampak negatif pada valuasi, selama manfaat ekonominya belum tampak jelas.
4. Frekuensi rapat direksi tidak memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Intensitas rapat dewan saja belum cukup untuk membuat capaian PROPER menjadi sinyal nilai tambah bagi pasar, frekuensi rapat yang tinggi bahkan bisa ditafsirkan sebagai reaksi terhadap masalah sehingga tidak meningkatkan valuasi.
5. Frekuensi rapat direksi melemahkan efek negatif akuntansi hijau terhadap nilai Perusahaan. Ketika akuntansi hijau didukung oleh keterlibatan dewan yang intens, pengeluaran lingkungan lebih terkelola dan lebih dapat dipahami pasar sehingga efek negatif biaya lingkungan terhadap valuasi berkurang.

6. Frekuensi rapat direksi juga mereduksi dampak negatif kinerja karbon terhadap nilai perusahaan melalui moderasi positif yang signifikan. Keterlibatan aktif dewan membantu penerjemahan upaya dekarbonisasi menjadi sinyal tata kelola yang lebih kredibel, sehingga tekanan pasar akibat biaya transisi dapat berkurang.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilakukan berdasarkan prosedur dan pedoman yang ada, namun penelitian ini tetap memiliki kekurangan serta keterbatasan yang dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya. Keterbatasan yang dimiliki dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan program PROPER sebagai pengukuran variable kinerja lingkungan. Penggunaan program PROPER memiliki keterbatasan karena program ini nyatanya masih belum sepenuhnya diungkapkan oleh seluruh emiten sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari total populasi sebanyak 284 perusahaan, hanya 104 sampel yang secara konsisten mengungkapkan peringkat PROPER.
2. Pengukuran akuntansi hijau dalam penelitian ini menggunakan proksi perbandingan antara laba bersih dan biaya lingkungan. Pengukuran ini memiliki kelemahan karena beberapa perusahaan sampel mengalami kerugian pada tahun tertentu dalam periode observasi. Kondisi rugi tersebut menyebabkan nilai akuntansi hijau menjadi tidak stabil dan kurang mencerminkan upaya perusahaan dalam mengelola biaya lingkungan secara proporsional.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian mengenai pengaruh kinerja lingkungan, akuntansi hijau, kinerja karbon, dan frekuensi rapat direksi terhadap nilai perusahaan pada sektor energi, maka beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan populasi ke sektor-sektor lain yang memiliki emisi tinggi, seperti sektor manufaktur, transportasi, atau infrastruktur. Hal ini penting karena pada penelitian ini jumlah sampel yang diperoleh dari sektor energi masih terbatas, mengingat tidak semua

emiten secara konsisten mengungkapkan peringkat PROPER maupun informasi terkait biaya lingkungan dan emisi karbon. Selain itu, penelitian berikutnya dianjurkan untuk mempertimbangkan periode observasi yang lebih panjang agar dapat menangkap dinamika perubahan kinerja lingkungan dan praktik pengungkapan perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan perluasan sektor dan periode observasi, diharapkan hasil penelitian akan lebih representatif dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan di berbagai sektor industri.

2. Bagi OJK

Penelitian ini menyarankan OJK untuk memperkuat kerangka regulasi terkait pengungkapan informasi lingkungan oleh emiten, mengingat OJK memiliki otoritas utama dalam mengatur dan mengawasi praktik pelaporan perusahaan di Indonesia. Penguatan regulasi ini menjadi penting seiring meningkatnya tuntutan transparansi lingkungan dari investor, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Saat ini, ketentuan pengungkapan lingkungan masih bersifat umum dan belum terstandarisasi, sehingga kualitas, format, dan kedalaman informasi yang disampaikan antar perusahaan cenderung bervariasi. Kondisi ini menimbulkan tantangan dalam membandingkan kinerja lingkungan antar emiten serta menurunkan kredibilitas data yang disajikan. Oleh karena itu, OJK perlu menetapkan aturan yang lebih rinci dan operasional, antara lain berupa pedoman standar pengungkapan informasi lingkungan, format minimum pelaporan yang seragam, serta kewajiban verifikasi independen atas data lingkungan material.

3. Bagi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK)

Penelitian ini menyarankan KLHK untuk memperkuat peran pengawasannya terhadap kinerja lingkungan perusahaan dengan meningkatkan koordinasi lintas instansi, khususnya dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Meskipun KLHK berperan menilai kinerja lingkungan melalui program seperti PROPER, efektivitas pengungkapan perusahaan dapat ditingkatkan apabila ada sinkronisasi kebijakan dan mekanisme pelaporan antara KLHK dan OJK. Koordinasi ini mencakup keseragaman standar pengungkapan, pengaturan verifikasi pihak ketiga, serta mekanisme insentif dan sanksi yang selaras antara

instansi pengawas. Dengan langkah tersebut, perusahaan akan terdorong untuk menyajikan informasi lingkungan yang lebih transparan, akurat, dan konsisten, sehingga hasil penilaian KLHK tidak hanya menjadi indikator internal, tetapi juga dapat dimanfaatkan secara luas oleh investor, akademisi, dan pemangku kepentingan lainnya..

4. Bagi perusahaan sektor energi

Penelitian ini menyarankan perusahaan emiten sektor energi untuk memperkuat perhatian terhadap isu keberlanjutan dengan mengintegrasikan pertimbangan lingkungan dan praktik tata kelola berkelanjutan ke dalam strategi dan pengambilan keputusan perusahaan. Hal ini meliputi penguatan mekanisme pengawasan internal, pengambilan keputusan yang mempertimbangkan dampak lingkungan, serta peningkatan transparansi dan kualitas informasi non-keuangan yang disampaikan kepada pemangku kepentingan. Dengan pendekatan ini, perusahaan tidak hanya memenuhi regulasi yang berlaku, tetapi juga meningkatkan reputasi, daya saing, dan kepercayaan investor, sekaligus mendorong kinerja keberlanjutan yang lebih konsisten dan terukur.

5. Bagi investor dan calon investor

Investor dan calon investor disarankan untuk memperluas pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dengan tidak hanya menilai kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga memperhatikan praktik keberlanjutan dan tata kelola lingkungan yang diterapkan. Penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan, efisiensi penggunaan sumber daya, serta konsistensi pelaporan informasi non-keuangan dapat memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai risiko dan potensi jangka panjang perusahaan. Dengan pendekatan ini, investor dapat membuat keputusan yang lebih tepat dan berkelanjutan, serta mengidentifikasi perusahaan yang secara strategis mampu menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan tanggung jawab lingkungan.